

**INTERPRETASI KIAI PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP
HADIS-HADIS MISOGINIS**



TESIS

Oleh:

Nur Fadillah

NIM: 22205031083

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Fadillah, S. Ag.**
NIM : 22205031083
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an Tafisr
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Nur Fadillah
NIM: 22205031083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-992/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERPRETASI KIAI PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FADILLAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031083
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

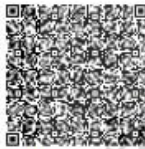
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6699bda4ca8b4



Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.

SIGNED

Valid ID: 669a027939101



Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 669676c87db8b



Yogyakarta, 05 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 669a1a012638b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian yang berjudul:

**INTERPRETASI KIAI PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP
HADIS-HADIS MISOGINIS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Fadillah, S. Ag.
NIM : 22205031083
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP:196912121993032004

MOTTO

فار فع بضمّ وانصبين فتحا وجرّ
كسرا كذكر الله عبده يسر
(الفية ابن مالك)

Seorang yang sopan (*tādzub*) disertai dengan sikap Istiqomah (lurus), terbuka tabah (sabar) serta memperbanyak mengingat Tuhan akan memperoleh keagungan Ilmu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, akal yang sehat kepada saya, serta kelancaran dan perlindungannya dalam penulisan tesis ini. Tesis ini dipersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan berarti dalam hidupku:

1. Kepada kedua orang tua saya, cinta pertama dan panutanku Ayahanda Ruis Manto dan pintu surgaku Ibu Ayudah beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi memberi dukungan, mengiringi langkahku dan selalu mendukung serta selalu mendoakan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dibangku perkuliahan S2 ini.
2. Untuk kakak saya, Adian Harahap terimakasih sudah menjadi mood boster dan mendukung adiknya dalam menyelesaikan pendidikan dibangku perkuliahan S2 ini.
3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Bandi Wibowo sebagai partner spesial saya, terimakasih sudah menjadi pendamping dalam segala hal, terimakasih untuk dukungannya, waktunya, semangat yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Dan yang terakhir terimakasih untuk diri sendiri, Nur Fadillah karena sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih telah mampu berusaha keras berjuang sampai dititik ini tidak menyerah dan terus berusaha memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan tesis ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah yang telah menjadi sumber keberadaan bagi seluruh keberadaan di semesta ini. Keberadaan tesis ini adalah berkat curahan ilmu dan pertolongan-Nya yang diperantarai oleh penulis. Kepada Rasulullah tak luput selawat dan salam tersyahdu penulis haturkan, manusia yang meneladankan tadabur Al-Qur'an agar manusia berupaya keluar dari jurang kegelapan menuju puncak benderang cahaya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*. Adapun tesis ini berjudul;

“INTERPRETASI KIAI PONDOK PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP HADIS-HADAIS MISOGINIS”. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Bagi penulis, beliau merupakan Bapak ideologi yang sangat sabar, *telatan* dan kompeten dalam perkembangan pemikiran penulis
4. Prof. Dr. Nurun Najwa, M. Ag selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini. Bagi penulis, beliau merupakan Ibu ideologis yang sangat sabar dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Segenap dosen Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Terimakasih bapak, mamak dan abang untuk doa dan donasinya, kakak yang selalu direpotin. Teman-teman di kosan ceria yang sering juga direpotin dalam perjuangan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta tesis ini dengan lancar.
7. *Partner Discussion*, Bandi dengan ide-ide dan perspektifnya yang berbeda. *Partner* suka duka tesis Najiyah, Siska, Alfika, Ulfa, Antika, Učila, Almas; semua teman-teman belajar MIAT-E (Konsentrasi hadis) angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. *Semoga Allah senantiasa melindungi, merahmati serta melimpahkan kebahagiaan tiada hentinya kepada kalian, Aamiin;*
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritik untuk perbaikan. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 03 Juni 2024

Nur Fadillah

ABSTRAK

Pada kenyataannya, pemikiran misoginis yang sedang berkembang di berbagai lapisan masyarakat juga merambah dan tumbuh secara dinamis di kalangan kiai pesantren. Pemikiran ini hadir melalui teks-teks hadis yang diinterpretasikan secara tekstual, tanpa disadari telah mendiskreditkan perempuan. Sarjana feminis Muslim seperti Fatima Mernissi telah menawarkan metode pembacaan terhadap teks-teks hadis yang ditafsirkan secara misoginis. Oleh karena itu, kajian mengenai interpretasi kiai pesantren Lahat Kikim terhadap hadis misoginis perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa kajian hadis terus berkembang dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah di masyarakat Lahat Kikim terkait dengan tingginya tingkat buta aksara dan pernikahan anak usia dini pada perempuan. Lahat Kikim, dikenal dengan kota santri, memiliki banyak kiai yang dihormati oleh masyarakat. Kiai-kiai ini secara rutin mengadakan pengajian hadis, tetapi pada faktanya masih ditemukan adanya pemahaman bias gender yang disampaikan di lembaga pendidikan pesantren maupun dalam ceramah agama. Berdasarkan masalah akademik tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab dua hal utama: interpretasi kiai pesantren Lahat Kikim terhadap hadis misoginis di sektor domestik, dan interpretasi mereka terhadap hadis misoginis di ranah publik. Penelitian ini merupakan studi kualitatif lapangan yang menggunakan metode deskriptif serta pendekatan fiqh al-hadis dan gender. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kiai Lahat Kikim menunjukkan apresiasi, akomodasi, dan proposionalitas dalam memahami dan menjelaskan hadis-hadis yang berkonotasi misoginis. Pendekatan gender digunakan untuk menilai apakah kiai di pesantren Lahat Kikim cenderung memarginalisasi perempuan atau tidak. Metode penelitian ini melibatkan teknik wawancara dan dokumentasi, yang berguna untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tema penelitian.

Berdasarkan empat hadis yang dipilih antara lain: laknat malaikat terhadap perempuan, puasa sunah tanpa seizin suami, kesaksian perempuan setengah dari kesaksian laki-laki dan kepemimpinan perempuan, maka penelitian ini menghasilkan pembacaan yang beragam. Interpretasi Kiai Pesantren Abdur Rohman, Kiai Pesantren Al-Khairiyyah, Kiai Pesantren Al-Fatah dan Kiai Pesantren An-Nur dalam mengidentifikasi hadis misoginis sebagai kesalahpahaman penafsiran hadis sehingga pemahamannya cenderung misoginis. Dari definisi tersebut, muncul konsep-konsep dalam memahami hadis misoginis yang di tawarkan oleh Kiai Pesantren Lahat Kikim, antara lain dengan memastikan bahwa hadis tersebut otentik, menelusuri segi asbāul wurūdnya, dan memahami bahasa yang digunakan dalam redaksi hadis. Interpretasi hadis

misoginis memiliki dua dimensi, yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual. Semua kiai sepakat mengenai peran perempuan di sektor domestik. Namun, pendapat mereka bercabang ketika membahas peran perempuan di ranah publik. Sebagian kiai setuju dengan keterlibatan perempuan di ranah publik, berdasarkan konsep kesetaraan gender. Namun, ada juga kiai yang tidak setuju, berpendapat bahwa fitrah seorang perempuan seharusnya hanya terwujud di dalam ranah domestik.

Kata Kunci: Interpretasi Kiai, Hadis, Misoginis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

fathah + ya’ mati ditulis ā

يسعى ditulis yas’ā

kasrah + ya’ mati ditulis ī

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis ḥawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Penulisan	31
BAB II DISKURSUS HADIS MISOGINIS.....	33
A. Identifikasi Misoginis dan Pelabelannya pada Hadis	33
B. Konsep Pemahaman Hadis Misoginis.....	35
C. Redaksi Hadis-hadis Misoginis.....	38
D. Profil Empat Kiai Pesantren Lahat Kikim	46
BAB III INTERPRETASI KIAI PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP HADIS MISOGINIS PERAN PEREMPUAN DI SEKTOR DOMESTIK....	53
A. Hadis-Hadis Misoginis di Sektor Domestik.....	53
B. Pandangan Kiai Pesantren Lahat Kikim Terhadap Hadis Misoginis di Sektor Domestik	60
1. Pandangan Kiai Pesantren Abdur Rohman	62

2. Pandangan Kiai Pondok Pesantren al-Khairiyah.....	67
3. Pandangan Kiai Pondok Pesantren Al-Fatah.....	73
4. Pandangan Kiai Pondok Pesantren An-Nur.....	79
C. Analisis Interpretasi Kiai Pesantren Lahat Kikim Terhadap Hadis Misoginis di Sektor Domestik.....	83
BAB IV INTERPRETASI KIAI PESANTREN LAHAT KIKIM TERHADAP HADIS MISOGINIS PERAN PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK	88
A. Hadis Misoginis di Ranah Publik.....	88
B. Pandangan Kiai Pesantren Lahat Kikim Terhadap Hadis Misoginis di Ranah Publik	98
1. Pandangan Kiai Pesantren Abdur Rohman	103
2. Pandangan Kiai Pesantren Al-Khairiyah	109
3. Pandangan Kiai Pesantren Al-Fatah	116
4. Pandangan Kiai Pesantren An-Nur.....	123
C. Analisis Gender Pandangan Kiai Pesantren Lahat Kikim Terhadap Hadis-hadis Misoginis di Ranah Publik.....	130
BAB V PUNUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran-saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146
RIWAYAT HIDUP.....	154

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kerangkah berpikir, 25
Tabel 2	Interpretasi Kiai terhadap Hadis Misoginis tentang Domestik, 84
Tabel 3	Interpretasi Kiai terhadap Hadis Misoginis tentang Publik, 137
Tabel 4	Pandangan Kiai terhadap Peran Perempuan, 138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang perempuan dalam konteks agama telah lama menarik minat. Perempuan sebagai objek kajian menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan aspek keagamaan. Ajaran agama mencakup pembelaan terhadap perempuan dan mendukung eksistensi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian ini disertai dengan penegasan serta upaya untuk menghapus penindasan dan kekerasan terhadap perempuan.¹ Bukan hanya satu agama yang memperhatikan eksistensi perempuan, agama-agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen juga membahas peran perempuan. Rita dalam penelitiannya, menegaskan bahwa dalam konteks tertentu, tradisi agama-agama tersebut mendukung eksistensi perempuan, tetapi dalam manifestasi lainnya, mereka terpengaruh oleh semangat patriarki.²

Ajaran Islam, keberadaan perempuan mendapat perhatian secara normatif. Hal ini ditekankan dalam berbagai ayat, seperti: (QS. Al-Baqarah, 2: 228; QS. An-Nisā 4: 124; QS. An-Nāhl 16: 97 dan Al-Isrā', 17:7; QS. Al-Hujurat, 49:13). Meskipun nilai-nilai di dalam al-Qur'ān memberikan perhatian yang besar terhadap keberadaan dan hak-hak perempuan, kenyataannya seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Terdapat kesenjangan yang jelas antara pemahaman ajaran agama dengan realitas keagamaan yang diterapkan dalam

¹ Setiawa Eko, "Studi Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik," *Yingyang: Jurnal Studi Islam Dan Gender Anak* 12, no. 2 (2019): 221.

² Gross Rita M, *Feminism and Religion* (Boston: Boston Fress, 1996), 83.

kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ajaran, hubungan antara laki-laki dan perempuan dianggap setara dan dihormati. Namun, dalam kenyataan yang terjadi, peran laki-laki seringkali lebih dominan daripada perempuan. Selama ini, ketidakadilan terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai tempat, baik di sektor publik maupun domestik, serta di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang tersebut, perempuan didefinisikan, dihadirkan, dan diperlakukan. Jika fenomena tersebut mencakup dasar kesadaran dan struktur nilai yang kompleks, maka dimensi agama menjadi sangat penting. Reinterpretasi terhadap teks agama seperti Al-Qur'ān dan hadis menjadi sebuah keharusan.

Hadis mengenai perempuan telah berkembang sejak lama. Hal tersebut terkait erat dengan peradaban Islam yang ditandai dengan produk literer yang bersifat masif. Literer adalah salah satu faktor yang memainkan peran diskriminasi. Tetapi hadis sudah memainkan perannya sangat penting dalam menyusun kerangka dan acuan keagamaan yang bersifat berkuasa pada tataran fungsional, hadis dipresentasikan oleh pembaca. Pada posisi tersebut pembaca menuntut bahwa hadis telah memberikan kewenangan kepadanya. Tetapi, ada kekhawatiran yang tidak dapat hindari antara hadis dan pemahamannya terkait dengan horizonnya masing-masing.³

Ketika Nabi SAW menyampaikan sabdanya banyak aspek yang terkait dengan penyampaian hadis Nabi SAW, salah satunya yaitu aspek konteks sosial-budaya pada saat hadis disabdakan. adanya unsur penulisan, pelapor, pengarang, dan pembaca memiliki budaya yang beragam. Demikian adanya jarak antara

³ el-Fadl Khaled Abou, *Tentara Tuhan Yang Berwenang Dan Yang Sewang-Wenang Dalam Wacana Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semata, 2003), 54.

pengarang dan pembaca yang hanya dimediasi oleh teks. Interpretasi keagamaan umat Islam demi menyikapi beragam persoalan, sudah terlanjur mempercayai kebenaran teks seperti sesuatu yang mutlak dan abadi sehingga mengabaikan kenyataan dan pengalaman manusia yang konkret. Mereka berakhir pada makna-makna literalis dengan mengabaikan konteks ajaran Islam itu sendiri yaitu demi kemaslahatan umat manusia. Seperti gagasan yang ditulis editor "*perempuan tertindas*"⁴ yang mengutip pendapat zaitunah bahwa kitab tafsir yang di tulis oleh mufasir laki-laki berkecenderungan bias gender, pada gilirannya merugikan kaum perempuan. hal yang sama terjadi pada pemahaman hadis yang kemudian muncul istilah hadis misoginis⁵.

Ada tiga faktor penyebab timbulnya pemahaman keagamaan yang bias. Pertama, mayoritas umat Islam cenderung memahami agama dengan pendekatan dogmatis dari pada melalui penalaran kritis. Kedua seringnya masyarakat Islam memperoleh pengetahuan keagamaan melalui ceramah para ulama yang umumnya sangat bias gender. Ketiga banyaknya interpretasi yang mengacu pada tekstual terhadap hadis bukan pada interpretasi yang sifatnya kontekstual. Dari ketiga bukti tersebut, maka terlihat ketidakadilan gender terwujud kan dalam berbagai bentuk. Pendapat Riffat Hasan, seorang feminisme Islam, sebagaimana yang dikaji oleh Farid Wajidi, menjelaskan bahwa pandangan agama selama ini tentang relasi laki-laki dan perempuan tidak menguntungkan pihak perempuan,

⁴ Ilyas Hamim, *Mendampingi Yang Dibenci Mebela Yang Teraniaya, Dalam Mochamad Sodik Dan Inayah Rohmaniyyah, Perempuan Tertindas: Kajian HAdis Misoginis* (Yogyakarta: eLQAQ Press dan PWS UIN SUKA, 2005).

⁵ Makna Misoginis adalah persepsi kebencian atas perempuan, dan kajian hadis misoginis dipelopori oleh Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1991), 104.

terdapat bias laki-laki yang sangat kuat, sehingga menyulitkan pihak perempuan untuk mengembangkan diri.⁶

Kikim adalah sebuah kota kecil yang terlatak di kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Kota ini sering debut sebagai kota santri/pelajar karena memiliki banyak pesantren tua yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan tentang ilmu hadis sebagai panduan bagi umat Islam. Berkat banyaknya lembaga pendidikan di Kikim, kota ini menjadi tujuan bagi para pelajar santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu. Di bidang pendidikan, kecamatan Kikim memiliki 51 Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal, 53 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 13 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 10 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, serta 14 Pondok Pesantren.⁷ Sehingga Lahat Kikim juga dikenal sebagai salah satu kota yang dijuluki sebagai kota santri atau kota pelajar karena jumlah lembaga pendidikan yang melimpah di sana. Oleh karena itu, peran para kiai di Lahat Kikim sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakatnya, terutama dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan. Salah satu disiplin ilmu yang sering diajarkan oleh para kiai di Lahat Kikim dalam kegiatan pengajian rutin mereka adalah hadis.

Namun faktanya masih ditemukan adanya pemahaman biasa gender yang terjadi di Lahat Kikim⁸ kebiasaan atau bahkan mengizinkan perkawinan pada usia anak perempuan yang sangat muda sering kali dianggap wajar atau bahkan diterima oleh sebagian masyarakat. Para orang tua seolah tidak sadar akan

⁶ Agus Afandi, "BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER," *LENTERA: Jurnal of Gender and Children Studies* 1, No. 1 (2019), <https://jurnal.ac.id/index.php/JOFC/article/view>.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kikim.Lahat>, diakses pada 07 Februari 2024.

⁸ Kikim merupakan kota yang terletak di Kabupaten Lahat Sumatra Selatan.

pentingnya pendidikan bagi anak perempuan mereka. Sehingga anak yang seharusnya masih sekolah, dipaksa untuk menikah. Maka tak salah jika tingkat pendidikan di kabupaten Lahat Kikim ini juga rendah. Bahkan angka buta huruf di kabupaten Lahat ini juga tinggi, dan didominasi oleh kaum perempuan. salah satu kecamatan yang ada di Lahat yaitu Kikim turut menyumbang angka buta aksara ini.

Walaupun demikian, kesenjangan gender dan tingkat kekerasan terhadap perempuan baik terhadap fisik maupun psikologi di Lahat-Kikim masih sering terjadi.⁹ Kesenjangan gender (diskriminasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda (*double burben*)) merupakan kondisi di mana perempuan tidak mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender terjadi karena budaya yang patriarki dan pemahaman ajaran agama yang bias gender.¹⁰

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, Kiai aktif dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan kebebasan hidup bagi perempuan bahkan sebelum bangsa ini merdeka. Sebagai salah satu pelopor pembaruan, Kiai berani keluar dari zona nyaman untuk memulai upaya mencapai keadilan gender.¹¹ salah satu tokoh terkemuka adalah kiai Husein Muhammad, seorang ulama dan aktivis gender dari *Pesantren Dar al-Tauhid* di Cirebon. Beliau telah menulis banyak buku yang membahas tentang Islam dan kesetaraan gender, serta sering menjadi pembicara

⁹ Di Lahat Kikim pada tahun 2020 angka buta aksara sebanyak 220 perempuan dan 133 orang laki-laki <https://bindikmas.kemdikbud.go.id/buta-aksara/index.php>

¹⁰ Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi, and Fardan Mahmudatul Imamah, "Kiai, Transformasi Pesantren Dan Pencarian Model Gender Mainstreaming Di Pesantren Subulussalam Tulungagung," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>.

dalam seminar-seminar terkait isu ini. Pergeseran ini akan mengukuhkan identitas kiai sebagai orang yang mengerti agama. Namun, pada faktanya masih ditemukan adanya pemahaman bias gender yang di mana disampaikan di lembaga pendidikan pesantren maupun dalam ceramah agama. Hal ini terkonfirmasi melalui masyarakat yang mengikuti kajian dengan pembahasan hadis perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, hadis laknat malaikat terhadap perempuan yang menolak ajakan suami, hadis puasa sunnah tanpa seizin suami, dan hadis tentang kesaksian perempuan.¹²

Menurut penuturan AY,¹³ pemahaman yang diberikan oleh pembawa hadis terkesan sangat tekstual karena hanya fokus pada makna literal dan tujuan dari hadis-hadis Nabi SAW dengan mengandalkan analisis teks hadis secara ketat. Pasalnya hadis yang membahas tentang laknat malaikat terhadap istri yang menolak berhubungan badan dengan suami tidak disampaikan secara menyeluruh, baik dari segi sanad maupun matan. Dalam hal ini, teks menjadi elemen paling sentral dalam pemahaman pesan-pesan Nabi Muhammad SAW, sehingga konteks seringkali diabaikan. Dengan kata lain, penjelasan yang diberikan oleh pembawa hadis cenderung menghasilkan kesimpulan yang parsial. Hal ini terjadi karena teks tidak diletakan dalam konstelasi hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang lebih luas. Sehingga tidak membutuhkan hadis-hadis lain dalam analisisnya maka dari itu menghasilkan pemahaman hadis yang krusial.

¹² Penulis melakukan pra-riset pada salah satu masyarakat yang ikut pembelajaran hadis. Hal ini bertujuan untuk mengkonfirmasi telah terjadi pemahaman hadis yang terkesan bias gender oleh salah seorang penceramah. Adapun pra-riset ini dilakukan pada tanggal 05 Februari 2024.

¹³ Penulis melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat setempat yaitu AY pada tanggal 05 Februari 2024. (Arsad Yakin atau AY, merupakan masyarakat yang sering mengikuti kajian Kiai Lahat Kikim)

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keempat hadis tersebut dianggap memiliki bias gender. Hal ini terjadi karena hadis-hadis tersebut dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan konteksnya. Dengan demikian, penulis melihat ini sebagai masalah akademis yang menarik untuk diteliti karena konsep pemahaman hadis-hadis yang terkesan misoginis¹⁴ terus berkembang. Perkembangan ini dapat dilihat dari metodologi yang digunakan dalam merespons hadis-hadis yang berkesan misoginis tersebut.

Kehadiran hadis dengan wacana misoginis tidak terlepas dari pengaruh konsep para feminis Islam. Semangat kelompok feminis Islam untuk kembali menelaah hadis-hadis tersebut tampak semakin aktif dan produktif. Wacana ini muncul pada era kontemporer, ketika masyarakat Islam dipengaruhi oleh nilai-nilai dan corak modernisasi, seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Hal ini tentunya menyebabkan gesekan dengan tradisi yang telah ada jauh sebelum munculnya masyarakat Islam, termasuk dalam masalah relasi gender sesuai ajaran hadis secara normatif. Contohnya, hadis yang menyebutkan bahwa istri harus selalu siap melayani suaminya, yang dulu dianggap biasa dalam masyarakat Muslim, kini dipertanyakan ketika nilai-nilai hak asasi manusia berkembang, sehingga hadis tersebut dianggap misoginis.¹⁵

Sementara itu, hadirnya kajian-kajian baru dalam studi hadis juga bukan lagi sekedar mempersoalkan sebagai ruang sosial yang di dalamnya terdapat produksi pemahaman yang berbeda di berbagai lapisan masyarakat, terutama di

¹⁴ Menurut KBBI (kamus Besar Indonesia) definisi misoginis digambarkan sebagai perilaku orang yang menggambarkan kebencian terhadap perempuan.

¹⁵ Elvandri, Asrizal Sain, and Farkhani, "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Sāhīh Bukhāri," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 2019,3.

kalangan kiai yang ahli dalam agama Islam. Prof Irwan menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran dalam studi gender, dari yang sebelumnya membahas hubungan yang tampak tidak adil antara laki-laki dan perempuan, kini beralih pada penelitian tentang ruang-ruang sosial yang menghasilkan ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai posisi hadis-hadis misoginis dalam ruang sosial memerlukan penelitian yang serius dan mendalam.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dalam tesis ini berupaya untuk melakukan interpretasi kiai Lahat Kikim atas hadis-hadis misoginis di ranah domestik dan publik. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan sejauh mana pengenalan kiai di pesantren Lahat Kikim dalam menginterpretasikan hadis-hadis yang sifatnya misoginis (domestik dan publik) yang mana hadis merupakan salah satu bidang keilmuan yang diajarkan oleh para kiai Lahat Kikim dalam pengajian rutin mereka (masyarakat). Tulisan ini berusaha untuk mengintegrasikan pendekatan *fiqh al-hadits* milik Muhammad al-Ghazali) dan pendekatan gender milik Mansour Fakih. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana apresiasi, akomodasi, dan proposionalitas kiai Lahat Kikim dalam memahami dan menjelaskan hadis-hadis yang berkonotasi misoginis tersebut.¹⁷ Sedangkan pendekatan gender untuk mengamati keadilan gender mungkinkah kiai di pesantren Lahat Kikim tersebut memarginalisasi kaum perempuan atau tidak. Tujuan dari adanya pemilihan tersebut agar penelitian ini mendapat cakupan gambaran yang lebih luas terkait tema penelitian

¹⁶ Abdullah Irawan, *Sangkan Peran Ganda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

¹⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interpretasi kiai Lahat Kikim terhadap hadis-hadis yang sifatnya misoginis?

1. Bagaimana interpretasi kiai Pondok Pesantren Lahat Kikim terhadap hadis-hadis misoginis tentang ranah domestik?
2. Bagaimana interpretasi kiai Pondok Pesantren Lahat Kikim terhadap hadis-hadis misoginis di sektor publik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pilihan rumusan masalah di atas, dapat dipahami tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui interpretasi kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap hadis-hadis misoginis tentang ranah domestik.
2. Untuk mengetahui interpretasi kiai Pesantren Lahat Kikim terhadap hadis-hadis misoginis tentang ranah publik.

Penelitian ini memiliki sumbangsih atas pembacaan teks misoginis yang dilakukan oleh kiai Pesantren Lahat Kikim dengan menggunakan pisau analisis gender yang di gagas oleh Mansour Fakih yang akan dijelaskan kemudian.

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis. *Fiqh al-Hadis* dan analisis gender sebagai metodologi pemahaman bisa menjadi bagian dari ilmu *fahm al-hadis*, mengingat selama ini dalam pembacaan hadis-hadis misoginis sering mengalami distorsi pemaknaan. *Fiqh al-Hadis* dan analisis gender menyadarkan adanya horizon dengan pembaca, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan.

2. Secara praktis: hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan pandangan yang lebih inklusif terhadap hadis-hadis yang bersifat misoginis, mendorong pemuka agama untuk melibatkan dan membangun pemikiran yang lebih terbuka. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangsih bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan interpretasi hadis-hadis misoginis. kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menjadi pertimbangan akademisi dan sosiologi bagi ulama, guru dalam merumuskan metode pembelajaran yang tepat sehingga teks keagamaan yang dianggap misoginis bisa dipahami secara benar.

D. Kajian Pustaka

Hingga saat ini, banyak peneliti telah mengkaji isu gender dengan penekanan yang beragam, mencerminkan respons kaum intelektual di berbagai lapisan masyarakat, baik dalam konteks domestik maupun publik. Dalam konteks ini, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian serupa untuk memperjelas kerangka pemahaman terkait tema penelitian ini.

1. Penelitian tentang Hadis-hadis Misoginis

Tulisan Utsmanul Hakim Efendi mengemukakan Pemikiran KH. Husein Muhammad tentang hadis-hadis Misoginis, dengan menggunakan pendekatan studi tokoh. Tesis ini membahas prinsip yang digunakan KH. Husein dalam memahami hadis misoginis adalah prinsip kesetaraan.¹⁸ Sementara dalam paradigma fiqh yang KH. Husein gunakan dalam memahami teks-teks

¹⁸ Utsmanul Hakim Efendi, "Pemikiran Kh. Husein Muhammad Tentang Hadis-Hadis Misoginis" Prinsip yang digunakan oleh Husein dalam memahami hadis-hadis misoginis adalah prinsip kesetaraan, sementara dalam paradigma fiqh mengacuh pada universal dan cita-cita keadilan (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

keagamaan selalu mengacu pada kemanusiaan universal, semua gagasannya selalu mengarah kepada prinsipnya. Implikasi dari pemikirannya tentang hadis-hadis misoginis, antara meneguhkan kejujuran hadis misoginis, yang sementara feminisme meragukannya. Penelitian senada yang ditulis oleh Fatimah Mernissi, dalam karyanya mernissi mengkritisi hadis misoginis. Dalam pandangannya hadis misoginis terbentuk dari kepentingan laki-laki.¹⁹ dalam tulisan Fadhail menjadikan *Jāmi' Sāhīh li Bukhārī* sebagai objek kajian upaya untuk mendeteksi hadis misoginis. Fadhail²⁰ berpendapat tidak ada hadis Nabi Muhammad Saw yang misoginis. Karena Nabi seorang yang penuh kasih sayang, akan tetapi pemahaman atas hadis tersebut yang bersifat misoginis. Kajian ini berbeda dengan tesis yang akan diteliti, yang mana dalam tesis ini penulis mengarah ke interpretasi Kiai pesantren Lahat Kikim Akan tetapi kajian ini membahas masalah hadis-hadis misoginis dalam pandangan seorang feminisme, yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui pemahaman hadis-hadis misoginis.

Muchaddam Fahham dalam artikelnya pemahaman pengasuh pesantren terhadap hadis-hadis misoginis kurang memperhatikan aspek metodologi pemahaman hadis, terutama aspek kritis historis terhadap *sanad* dan *matan* hadis. Di sisi lain, pengasuh pesantren tidak memilih pendekatan khusus dalam memahami hadis, padahal pemilihan pendekatan merupakan langkah yang penting untuk dilakukan sebab dengan memilih pendekatan pemahaman hadis bisa dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif terhadap perempuan. kemudian

¹⁹ Fatimah Mernissi, *Wanita dalam Islam*, terjemahan Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1991) 104

²⁰ Fudhaili Ahmad, *Perempuan Di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 5.

dalam penelitian Saifuddin hadis-hadis misoginis dalam pandangan ulama perempuan di kota Banjarmasin penelitian ini menggunakan pendekatan gender dan Anak. Memperoleh temuan bahwa persepsi ulama perempuan terhadap sejumlah hadis misoginis ini memiliki kesamaan, yakni tidak memandang hadis-hadis tersebut tidak berkonotasi misoginis.²¹ Penelitian Moh. Muhtador menyatakan bahwa membaca hadis misoginis dalam perspektif hermeneutik memberikan gambaran dan pandangan baru dalam pembacaan teks agama, terutama hadis misoginis. Pembaca tidak lepas dari aspek yang telah ditentukan oleh Gadamer, hadis misoginis tidak berarti menyudutkan Nabi atau ajaran Islam, tetapi lebih memberikan pandangan dalam membaca hadis yang mempunyai redaksi diskriminasi gender. Dengan beberapa syarat yang telah diajukan oleh Gadamer, seperti kesadaran sejarah, prapemahaman, peleburan sejarah dan aplikasi. Hal ini bertujuan untuk menemukan pembacaan baru yang tidak hanya bertumpu pada teks sejarah tetapi juga pada realitas dan problem yang berkembang pada masa sekarang.²² Kajian ini hampir sama dengan tesis ini, akan tetapi memiliki perbedaan pada lokasi, informasi penelitian serta adanya tipe pemahaman hadis.²³

2. Penelitian tentang Gender

Penelitian Nurkholidah dalam artikelnya yang berisikan tentang kesetaraan gender dengan pendekatan hermeneutik hadis, kajian ini berkesimpulan bahwa

²¹ Saifuddin, "Hadis-Hadis Misoginis Pespektif Ulama Banjarmasin," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2013).

²² Moh. Muhtador, "Memahamai Hadis Misoginis dalam Perpektif Hermeneutik Produktif Hand Gadamar," *Jurnal Diya Al-Afkar* 6, no. 2 (2018).

²³ Fahham Muchaddam, "Pemahaman Pesangsu Pondok Pesantren Terhadap Hadis-Hadis Misoginis, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ponorogo," *Jurnal Egalita* 2, no. 1 (2017).

menurut fatimah mernissi, teks-teks agama menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara proporsional, tidak menimbulkan bias dan keadilan gender. Mernissi telah membongkar bangunan penafsiran para ulama klasik, yang menurutnya menunjukkan dominasi patriarki.²⁴ Penelitian Evi Maufiah menyatakan persinggungan kiai dalam menyampaikan ceramah agama di pernikahan. Artikel ini menyertakan empat narasumber kiai yang berlatar belakang dari pesantren dan perguruan tinggi. Jurnal ini berusaha menggambarkan bagaimana peran kiai dalam bentuk kehidupan sosial-religius terkait dengan kehidupan setelah menikah, dari ke empat narasumber hampir semua ceramahnya kiai di pernikahan berbasis bias gender atau ada kesan memojokkan. Kiai yang berlatar belakang pesantren bahkan sebagai panutan masyarakat menolak keadilan gender dan sebaliknya jurnal ini lebih fokus dalam pembahasan gender, sedangkan penelitian ini fokus pada hadis-hadis misoginis.²⁵ Kemudian penelitian Ahmad Muzani menyatakan perempuan boleh menjadi imam Shalat seperti kasus Ummu Waraqah kebolehan menjadi imam Shalat sudah di akui sejak masa Nabi Saw, akan tetapi bukan berarti bahwa perempuan harus merebut posisi imam Shalat di masjid. karena baik laki-laki maupun perempuan punya hak untuk menjadi imam Shalat, termasuk untuk jamaah yang juga terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.²⁶ fokus artikel ini pada masalah imam Shalat perempuan. sementara itu dalam tulisan ini membahas tiga permasalahan. Yaitu laknat perempuan yang

²⁴Nurkholidah, "Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatimah Mernissi)," *Jurnal Holistik* 15, no. 1 (2014).

²⁵ Evi Maufiah, "Kiai, Penganten dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama," *Kodifikaasia Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya* 1, no. 4 (2018).

²⁶ Ahmad Mauzani, "Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Gender," *Jurnal Sawwa* 10, no. 1 (2014).

menolak ajakan suami, perempuan banyak menghuni neraka, kepemimpinan perempuan.

Alifisyah dalam artikelnya menyangkut analisa hadis-hadis misoginis dalam buku argumen kesetaraan gender perspektif al-Qur'an perspektif Nuruddin Umar.²⁷ Artikel ini menerangkan bentuk diskriminasi perempuan, yaitu penciptaan perempuan, perempuan kurang akal dan agama, dan kepemimpinan dalam perempuan, namun hal yang perlu diperhatikan dalam memahami ajaran agama ialah aspek sosio-kultural disabdakannya hadis tersebut. Kesimpulan akhir tidak ada hadis misoginis, yang ada hanya pemahaman hadis bias gender. Sri Purwaningsih dalam tesisnya yang di bukukan berisikan persinggungan kiai di sekitar Semarang dengan isu-isu keadilan gender, buku ini menyertakan narasumber kiai yang berlatar belakang pesantren dan perguruan tinggi. Sehingga buku ini memotret bagaimana peran kiai di dalam membentuk kehidupan sosial-religius masyarakat terkait isu gender.²⁸²⁹ Kemudian dalam buku Barbara Freyer Stowasser mengungkap sisi perempuan yang dikisahkan dalam al-Qur'an dan hadis, kisah-kisah inspiratif bagi perempuan modern. Kisah tersebut memuat keteguhan perempuan pada masa lalu sehingga mendapatkan kehormatan. Namun pada sisi lain, ajaran agama juga memuat kisah perempuan yang hanya menjadi objek diskriminasi. Buku ini berbeda dengan tesis yang akan ditulis sebagaimana tesis mengungkapkan bagaimana tanggapan kiai terhadap hadis misoginis.

²⁷ Alifisyah, "Analisa Hadis-Hadis Misoginis Dalam Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an: Studi Pemikiran Nuruddin Umar," *Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta*, 2001.

²⁸ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender, Wanita Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir*, Terj. H. M. Mochtar Zeorni (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 127. Penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman ajaran agama yang mendiskriminasikan perempuan.

²⁹ Purwaningsih Sri, *Kiai Dan Keadilan Gender* (Semarang: Walisongo Press, 2009).

Perbedaan dalam kajian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pendekatan fiqh al-hadis dan gender. Sebagai teori interpretasi, fiqh al-hadis digunakan untuk mengungkap dan memahami hadis yang bersifat misoginis. Pemahaman melalui fiqh al-hadis tidak hanya memperhatikan aspek teks dan bahasa, tetapi juga aspek sosial budaya untuk mendapatkan pesan moral dan pemahaman yang berkembang. Sebelumnya, hadis sering kali hanya dipahami secara tekstual doctrinal. Kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas isu misoginis, namun fokus tesis ini adalah inovasi keilmuan di mana peneliti melakukan penelitian lapangan untuk menghasilkan interpretasi terhadap hadis-hadis misoginis.

E. Kerangka Teori

Sebagai bahan operasional untuk menggali dan menganalisis pembahasan di bagian selanjutnya, peneliti menggunakan tiga kerangka teori yang akan di pakai. Ketiga teori tersebut mempunyai hubungan yang saling melengkapi satu sama lainnya.

1. Hadis Misoginis

Mis-ogyn-ist berarti *hater of women*,³⁰ yang mengandung makna pembenci.³¹ Nabi Saw sebagai panutan umatnya tidak logis dan tidak pantas mengajarkan sifat kebencian atas satu ras manusia.³² Oleh sebab itu, penulis memberikan batasan dalam memahami misoginis terkait dengan hadis yang akan

³⁰ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English* (London: Oxford University Press, 1983), 541.

³¹ Sadhily Hasan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 383.

³² Fudhaili Ahmad, *Perempuan Di Lembaran Suci Kritik Hadis Shahih* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2015), 78.

ditulis oleh peneliti. Pengertian hadis misoginis yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya.

Pertama, merujuk pada hadis-hadis yang secara redaksional mengandung kebencian terhadap perempuan. Ini berarti terdapat materi hadis yang secara tekstual memberikan kesan kebencian pada perempuan. Bukan Nabi SAW yang membenci perempuan, tetapi materi dari rangkaian periwayatan yang terus berkembang mengakibatkan kebencian terhadap perempuan.³³ Seperti yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, literatur klasik Islam umumnya disusun dari perspektif budaya masyarakat androsentris, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (*an is the measure of all things*). Literatur tersebut hingga kini masih diterima sebagai pedoman kehidupan (kitab suci).³⁴

Kedua, hadis yang mengandung kebencian (misoginis). seperti yang digagas oleh Ahmad, bahwa yang dimaksud hadis misoginis ialah, perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan pada Nabi Saw.³⁵ Pemahaman ini erat kaitannya dengan aktivitas pola pikir manusia, sebab pemahaman sebuah aktivitas memahami untuk menemukan makna yang akan digunakan sebagai dasar perilaku.³⁶

Ketiga, hadis-hadis yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan adalah hadis-hadis yang dijadikan sebagai sumber otoritas untuk mengakibatkan

³³ el-Fadl Khaled Abou, *Tentara Tuhan Yang Berwenang Dan Yang Sewang-Wenang Dalam Wacana Islam*, 150.

³⁴ Fatimah Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (UK: Oxford Unity Press, 1994), 61.

³⁵ Fudhaili Ahmad, *Perempuan Di Lembaran Suci Kritik Hadis Shahih*, 119.

³⁶ Umar Nasaruddin, *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam: Metode Penelitian Berperspektif Gender Tentang Literatur Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85.

ketidaksetaraan perempuan, yang menyebabkan kelemahan perempuan dan menghambat peran mereka dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan adanya tanda-tanda distorsi pemahaman yang dilakukan oleh individu-individu yang bersifat otoriter.³⁷

2. Gender

Istilah gender dalam kamus bahasa Inggris, seperti *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, gender mempunyai arti “*classification of a noun or pronoun as masculine or feminine, sexual classification: sex the male and female*” (klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin atau feminin: klasifikasi sosial, sex: gender laki-laki dan gender perempuan. hampir seluruh argumen dalam kajian gender berawal dari asumsi, bahwa perbedaan gender, bahkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses panjang yang dibentuk, diorasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, termasuk melalui tradisi keagamaan. sebagaimana sifat-sifat tradisi dan kebiasaan lainnya. Proses panjang pembentukan gender, pada umumnya juga sebagai suatu proses yang tidak disadari sehingga dianggap sebagai suatu yang natural dan kodrat Tuhan.³⁸

Gender dalam konteks ini, diartikan sebagai suatu teori³⁹ yang berfungsi sebagai suatu kerangka analisis untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengeksplorasi berbagai mekanisme sosio-kultural. Gender juga berperan sebagai

³⁷ el-Fadl Khaled Abou, *Tentara Tuhan Yang Berwenang Dan Yang Sewang-Wenang Dalam Wacana Islam*, 77. Lihat juga Nur Sayyid Santoso, *Manifesto Wacana Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 226.

³⁸ Muhtador Moh., “Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan),” *Buana Gender* 2, no. 2 (2017): 62.

³⁹Rohmaniyah Inayah, *Konstruksi Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Kerjasama Pustaka Indonesia, 2014), 15.

instrumen yang memunculkan konsep perempuan dan feminisme.⁴⁰ Gender sebagai alat analisis umumnya digunakan oleh mereka yang memfokuskan perhatiannya pada ketidakadilan struktural dan sistem yang timbul akibat perbedaan gender. Atas asumsi tersebut, wacana gender menurut Mansour Fakhri dalam hal ini terlibat dalam dua hal *pertama*, sebagai penelusuran atas genealogi pembentukan tradisi yang disebut patriarki. Upaya ini dalam rangka menyadarkan, bahwa perbedaan dan tidaksataran gender bersifat sosial dan kultural. Aplikasi dari hal tersebut ialah dengan merekonstruksi terhadap pemahaman sumber, norma, dan semua yang menjadi dasar justifikasi terhadap pemahaman yang bias gender.⁴¹ *Kedua*, untuk menganalisis dan memahami perbedaan konstruksi dan ekspektasi masyarakat tentang status, peran, sifat dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki serta mengambil akar atau sumber yang menjadi dasar atau pola pikir, dan persepsi.

Selama ini, konsep gender sering disamakan dengan seks. Pada dasarnya, gender mencerminkan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.⁴² Secara keseluruhan, konsep gender mencerminkan makna identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh faktor sosial dan budaya. Ini membantu memisahkan antara gender dan seks. Seks umumnya digunakan untuk mengenali perbedaan anatomi biologis antara perempuan dan laki-laki. Dengan dasar ini, seks dianggap bersifat kodrati, sedangkan gender dianggap bersifat non kodrati.

⁴⁰ Fakhri Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 8.

⁴¹ Wijaya Aksin, *Menatap Wajah Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 161.

⁴² Neufeld Victorua, *Webster's New Word Dictionary* (New York: Webster's New Word Cleveland, 1984), 561.

Menurut Nasaruddin Umar, fokus utama dari konsep seks lebih terletak pada aspek anatomi biologis yang melibatkan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Istilah seks biasanya mengacu pada sifat reproduksi dan aktivitas seksual. Ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan gender, di mana studi gender lebih fokus pada aspek maskulinitas dan feminitas individu. Saat menjelajahi proses pertumbuhan anak menjadi laki-laki atau perempuan, istilah gender lebih sering digunakan daripada seks. Sebagaimana yang diutarakan oleh Foucault, dapat disimpulkan bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial. Proses seseorang menjadi perempuan atau laki-laki tidaklah disebabkan oleh kodrat atau kualitas biologis bawaan, melainkan merupakan hasil dari praktik disiplin dan praktik diskursif.⁴³

Penelitian ini akan memfokuskan kajian gender dalam mengevaluasi isi dan pesan yang terkandung pada pandangan kiai Pesantren Lahat Kikim dengan menggunakan analisis gender milik Mansour Fakih. Adapun Fakih mengidentifikasi lima dasar indikator ketidakadilan gender, yaitu pertama, *stereotip* yang secara umum adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, kedua subordinasi yang secara umum menempatkan suatu kelompok pada posisi yang tidak penting, ketiga marginalisasi yang secara umum memojokkan dan menyingkirkan posisi suatu kelompok, keempat beban ganda yang mengakibatkan suatu kelompok terbebani baik di wilayah publik maupun domestik, dan kekerasan yang secara umum menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan baik itu

⁴³ Foucault Michel, *The History of Sexuality an Introduction* (New York: A Divion of Random House, 1978), 131.

fisik maupun psikis. Kelima indikator tersebut akan dijadikan standar penelitian terhadap isi dari pandangan kiai Pesantren Lahat Kikim dalam memahami hadis-hadis misoginis.

3. Pemahaman Hadis

Para ulama dalam menafsirkan hadis-hadis Nabi Saw menggunakan beberapa metode yang berbeda. Dalam kritik terhadap teks hadis, terdapat dua aspek yang perlu diteliti, yakni kritik eksternal internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menentukan keaslian dokumen, baik secara material apakah dokumen tersebut asli atau palsu, maupun mengindikasikan sumbernya. Secara aplikatif kritik eksternal terhadap dokumen kitab hadis tidak ditunjukkan pada keaslian fisik dokumen kitab hadis, tetapi kepada sumber kitab hadis.

Dalam penelitian ini, teori pemahaman hadis milik al-Ghazali digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis hadis-hadis misoginis. Muhammad al-Ghazali (W.478H) menawarkan beberapa pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus terpenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, pemahaman hadis yang ditawarkan Muhammad al-Ghazali⁴⁴ yaitu a) matan hadis sesuai dengan al-Qur'an, b) pengujian dengan hadis lain, c) pengujian dengan fakta historis, d) matan hadis harus sesuai dengan kebenaran ilmiah. Maksud dari pengujian hadis adalah matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis lainnya yang lebih *shahih*, yang dalam ilmu hadis pembahasan ini terkait dengan persoalan *syaz*.⁴⁵ Menurut Imam

⁴⁴ al-Ghazali Muhammad, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits* (Kairo: Hadza Dinuna, 1989), 93.

⁴⁵ Mhd. Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2016): 33.

Syafi'i sebuah hadis dikatakan *syaz* jika riwayat hadis yang disampaikan oleh perawi yang *siqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *siqah* juga.

Menurut al-Ghazali bahwa setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya. Termasuk dalam memutuskan hukum yang berdasarkan agama, maka hadis yang dijadikan dasar pengambilan hukum tidak boleh terpisah dengan hadis lain. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.⁴⁶

Hal ini didasarkan pada realitas dan historis metode pengajaran Rasul kepada para sahabat yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menentukan akidah-akidah rusak dan tradisi-tradisi berbahaya yang memberantas segala bentuk kemungkaran yang dilakukan oleh manusia pada masa pra Islam. Bahkan al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan akidah yang benar, ibadah, hukum, ajaran etika luhur dalam membangkitkan keberanian orang-orang yang berada di sekitar Nabi Muhammad Saw agar selalu bersabar dan teguh hati. Rasul menjelaskan al-Qur'an, menegakkan hukum ajaran al-Qur'an semua itu merupakan Sunnah.

Hadis shahih yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai. Untuk memperhatikan kriteria tersebut, Muhammad al-Ghazali menganggap perlu adanya dialog antara *muhaddis* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti para *fuqaha*, *mufassir*, *ahli usul* maupun *mu'amalah*

⁴⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi*, 142.

sehingga perlu pengetahuan dari berbagai ahli. Bahkan penurut penulis termasuk ahli dibidang sains baik fisika, kimia, matematika, biologi, dan lainnya disesuaikan dengan konteks hadisnya.⁴⁷ Karena tidak sedikit hadis-hadis sains yang butuh penjelasan dari ahlinya. Juga perlu di dianalogkan dengan ilmu sosial dan humaniora baik secara langsung (dalam kajian interdisipliner) maupun tidak langsung (baik berupa pemikiran, konsep, dan teori-teorinya) yang disesuaikan dengan konteks hadis dan konteks *reader*-nya. Namun Muhammad Ghazali juga tidak memberikan secara kongkret berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw.⁴⁸

Di sisi lain, kebenaran bukan suatu esensi yang statis, kekal, transenden dan melalui realitas. Kebenaran dipahami sebagai eksistensi yang berada *stereotip* sebagai peristiwa yang bermacam-macam pembacaan dan bentuk-bentuk penampakan maupun interpretasinya. Sebuah kebenaran hanya menjadi sistem eksperimen atau proses untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Kebenaran merupakan pedoman prinsip, kerangka acuan untuk melihat sesuatu dan dasar pemikiran untuk meneliti.⁴⁹ Oleh karena itu menurut penulis, pada tahap pengujian hadis dengan kebenaran ilmiah maka seseorang yang berusaha memahami maupun menginterpretasikan hadis penting untuk memahami karakteristik hadis, misalnya apakah itu hadis sains, muamalah, atau akidah dan yang lainnya. Situasi maupun kondisi author, teks, dan reader. Pada wilayah praksis, perlu dipertimbangkan berbagai implikasi positif maupun negatif yang

⁴⁷ Suryadi, 207.

⁴⁸ Rosalinda Nurdin Dihann, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qaradhawi Dan Joseph Schacht," *HIKMAH* XIV, no. 2 (2018): 136.

⁴⁹ Harb, *Asila Al-Haqiqah Wa Rahmat Al-Fikr: Muqarahat Naqdiyyah Wa Sijiliyyah, Terj. Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSod, n.d.). 186-189.

terjadi sebagai hasil dari pemahaman, sehingga seseorang yang memahami hadis penting untuk memiliki wawasan yang luas dan memahami perkembangan pemikiran yang ada.

Memperhatikan kekurangan dan kelebihan baik metode dan aplikasi metode pemahaman hadis, Surya menawarkan perlunya langkah-langkah metodologis secara sistematis yang dikutip dari pemikiran Abid al-Jabiri. Pertama analisis struktural, yaitu dalam mengkaji hadis harus berangkat dari teks-teks sebagaimana adanya. Ini berarti perlu meletakkan jenis pemahaman tentang persoalan-persoalan hadis tersebut serta dijadikan objek kajian dari tema hadis yang dimaksud.⁵⁰ Analisis ini ada jarak antara pembaca dengan teks, sehingga tercapai unsur objektivitas, dalam membaca teks Nabi Muhammad Saw.

Kedua analisis historis, yaitu adanya upaya mengembalikan watak kesejarahan teks hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan menempatkan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ideologinya. Hal ini perlu mempertimbangkan adanya keharusan memahami historis dan generalisasi sebuah pemikiran yang sedang dikaji. Demikian juga adanya pengujian validitas-validitas secara jeli tentang apa saja yang dikatakan sebuah teks dan yang tidak, dan yang dikatakan namun didiamkan.

Ketiga, kritik ideologi, yaitu mengungkap fungsi-fungsi ideologis, termasuk fungsi sosial politik yang dikandung sebuah teks, atau pemikiran tertentu yang sengaja dibebankan kepada teks, atau pemikiran tertentu yang sengaja dibebankan kepada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran tertentu

⁵⁰ Absor M. Ulil, "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi," *Spiritualis* 5, no. 93 (2019): 93.

yang menjadi rujukannya. Menurut Suryadi ketiga pendekatan tersebut harus dilakukan secara berurutan ketika melakukan pengkajian hadis Nabi Muhammad SAW dan sifat objektif dan nasional. Objektivisme (*maudhu'iyah*) berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya. Ini berarti memisahkan dirinya dengan kondisi kekinian kita. Sedangkan rasionalitas (*ma'quliyah*) adalah menjadikan teks hadis tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.

Pada umumnya, secara garis besar ada dua kelompok dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu: pertama Ahl-al-hadis (tekstual) atau tradisionalis, kelompok yang lebih mementingkan makna lahirnya teks hadis.⁵¹ kelompok ini dalam memahami hadis melalui makna harfiah dari matan hadis. Meskipun terkadang mereka menghubungkannya dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang munculnya suatu hadis, tetapi mereka menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Kedua, *Ahl-al-ra'y* (kontekstual) atau lebih ke modern, kelompok ini yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks. Kelompok ini memahami petunjuk yang kuat yang berada di balik teks suatu hadis, yang mengharuskan hadis dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna yang tersurat.⁵²

Sementara itu, kelompok liberal-progresif yaitu kelompok yang tidak hanya memperhatikan faktor-faktor yang berada di belakang teks hadis seperti

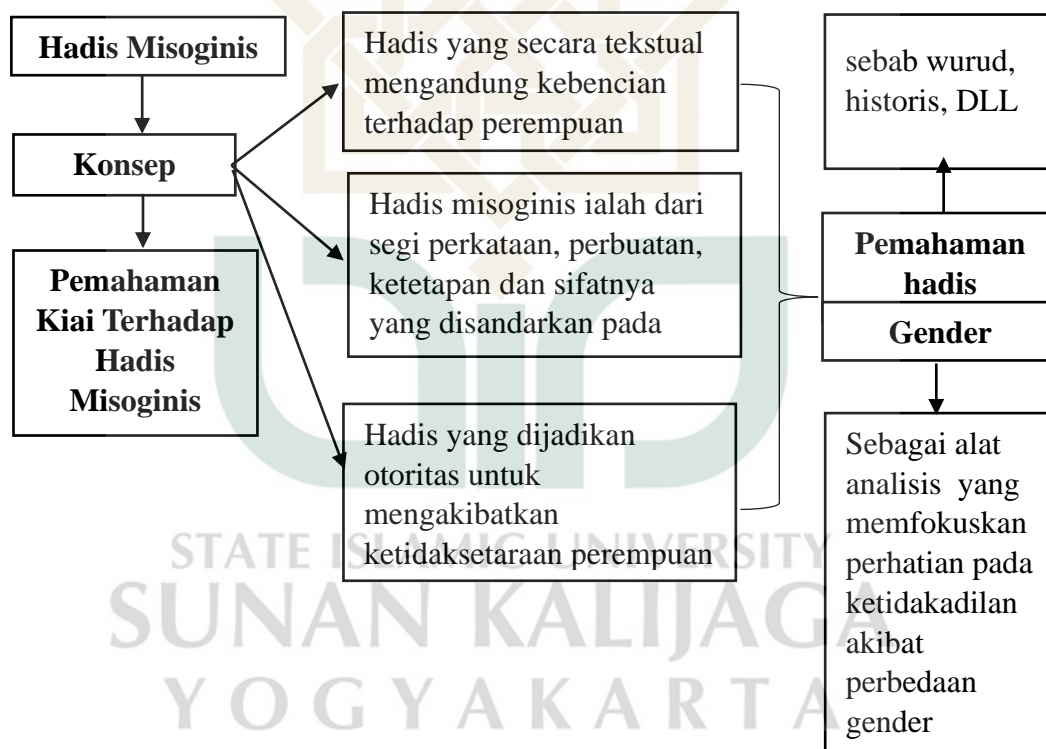
⁵¹ Ismail Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Atas Ajaran Islam Yang Universal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 11.

⁵² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi*, 228.

asbab al-wurud, tetapi juga melakukan dekonstruksi atas penafsiran teks yang telah dilakukan kelompok tradisionalis. Selain itu, kelompok ini menggunakan hermeneutik postmodern dalam memahami teks-teks keagamaan, mengusung rasionalitas, mengutamakan religioetik, bukan makna literal teks.⁵³

Adapun alur berpikir menggunakan pendekatan pemahaman hadis yang di gagas oleh Muhamad al-Ghazali dan pendekatan gender milik Mansour Fakhri dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis

⁵³ Dzuhatin Siti Ruhanaeni, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 68.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fiqh al-hadis* dan gender⁵⁴. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana kiai Lahat Kikim menghargai, menyesuaikan, dan menyajikan dengan proporsional pemahaman serta penjelasan terhadap hadis-hadis yang memiliki konotasi misoginis. Dengan kata lain, *fiqh al-hadits* dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap hadis, kadang-kadang disebut sebagai pemahaman hadis atau *fahm al-hadits*, seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Al-Ghazali untuk merujuk pada pemahaman hadis Nabi. Sementara itu, pendekatan gender digunakan untuk mengevaluasi keadilan gender, apakah kiai tersebut memarginalkan kaum perempuan atau tidak.

2. Tempat dan Waktu Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Abdur Rohman, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dan Pondok Pesantren Al-Fatah. Adapun waktu penelitiannya yaitu pada bulan Februari yang telah ditentukan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data otentik atau data langsung dari tulisan tokoh dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber data yang dicari. Data primer dalam penelitian ini

⁵⁴ Peneliti memutuskan untuk mengadopsi pendekatan ini karena fokus penelitian terpusat pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subjektif, khususnya dalam upaya memperoleh informasi. Faizar Ananda, *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 153.

adalah Dengan melalui wawancara kepada pengasuh (kiai) pondok pesantren Lahat Kikim diantaranya di Pondok pesantren Abdur Rohman, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dan Pondok Pesantren Al-Fatah. Penulis hanya memfokuskan penelitian kepada pesantren tersebut dikarenakan banyak pengasuh pesantren menolak diwawancarai karena berbagai alasan dan ke empat pesantren ini memiliki pengaruh pada masyarakat Lahat khususnya Kikim.⁵⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi pendukung yang diperoleh dari sumber atau pandangan lain.⁵⁶ Sumber sekunder berfungsi sebagai penunjang yang dapat memperkaya atau menganalisis data, seperti referensi pustaka yang terkait dengan pembahasan dan dasar teoritis. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah *Kutub al-Ahadis al-Tis'ah*, Shahih Bukhari dan Muslim, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majjah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta' Malik*, *Sunan Kubra al-Nasa'i* dan *Sunan al-Qurni* dan juga *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juga kitab-kitab Syarah dan Asbabul al-Wurud. Untuk memudahkan redaksi hadis dalam kitab-kitab tersebut penulis menggunakan *Software Maktababah Syāmilah*. Kitab hadis tersebut merupakan kitab otoritatif dan menjadi rujukan pertama dalam kitab hadis oleh umat Islam. Kitab-kitab tersebut disinyalir terdapat hadis misoginis yang berkaitan dengan perempuan, adapun tema-tema yang berkaitan dengan hadis misoginis ialah puasa sunnah, hadis tentang laknat malaikat terhadap perempuan yang

⁵⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

⁵⁶ Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).42

tidak melayani suaminya, hadis tentang kepemimpinan perempuan, hadis tentang perempuan banyak menghuni neraka.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pandangan dan interpretasi para pengasuh pesantren Lahat Kikim, pengasuh Pondok pesantren Abdur Rohman, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dan Pondok Pesantren Al-Fatah terhadap empat hadis misoginis dalam ranah publik dan domestik.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara melibatkan pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, dengan tujuan menggali makna terkait suatu topik khusus.⁵⁷ Dalam metode ini, peneliti secara langsung berinteraksi dengan objek penelitian, mencatat hasilnya sebagai informasi penting dalam rangka penelitian. Jenis wawancara yang diterapkan dalam konteks ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).⁵⁸ Sebelum wawancara dilakukan, peneliti melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik sampel keterwakilan.⁵⁹ Kiai pondok pesantren Abdur Rohman, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dan Pondok Pesantren Al-Fatah. Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang sudah ditentukan.

⁵⁷ Metode Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2014), 317.

⁵⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 181.

⁵⁹ Kaelani, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 65.

Adapun pemilihan 4 (empat) pondok pesantren di antara 14 (empat belas) pesantren yang ada di Lahat Kikim didasarkan pada alasan bahwa keempat pondok pesantren tersebut yang bersedia untuk diwawancarai. Sedangkan sepuluh pesantren lainnya menolak untuk diwawancarai salah satunya beralasan karena tidak menguasai materi terkait hadis-hadis misoginis. Sementara itu, dalam memilih kriteria informan penulis hanya membatasi pada pengasuh masing-masing keempat pondok pesantren, karena pengasuh sekaligus sebagai pemimpin pesantren berkemungkinan lebih paham mengenai hadis atau ilmu agama.

Secara umum, terdapat dua teknik wawancara, yaitu pendekatan terstruktur dan tidak terstruktur.⁶⁰ Wawancara terstruktur melibatkan persiapan dari pihak peneliti dan memiliki panduan yang jelas terkait fokus penelitian. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih spontan dan tidak terencana, meskipun peneliti tetap perlu memahami aturan dan cara melakukan wawancara. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap pandangan kiai mengenai hadis-hadis yang bersifat misoginis di lokasi penelitian, yaitu pesantren.⁶¹

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pendekatan pengambilan data dari subjek penelitian dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia. Dokumen merujuk pada segala materi tertulis,

⁶⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, 181.

⁶¹ Ustman Kahar, *Aplikasi Metode Penelitian, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (Kudus: STAIN, 2001), 27.

rekaman film, atau rekaman lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mencatat dan menganalisis hasil wawancara dengan kiai Lahat Kikim serta berupaya menelusuri berbagai literatur terkait dengan hadis-hadis misoginis. Pendekatan-pendekatan yang beragam terhadap hadis tersebut, serta hasil penelitian terkait dengan materi tersebut, juga menjadi bagian dari upaya penelitian. Informasi atau data yang diperoleh melalui metode dokumentasi salah satunya adalah rujukan-rujukan hadis misoginis yang dikutip oleh informan dan dipahami sebagai hadis misoginis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya penelaahan data yang sudah tersedia dan sumber yang relevan.⁶² Analisis data juga dapat merumuskan hipotesis kerja sesuai arahan data. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan deskriptif-interpretatif⁶³ menggunakan pendekatan analisis gender yang digagas Mansour Fakih. Ini memberikan argumen sementara bahwa dilihat dari interpretasi kiai Pesantren Lahat Kikim pada saat diwawancarai memberikan makna baru dalam penafsiran terkait empat hadi-hadis misoginis pada saat pembawa hadis menjelaskan hadis tersebut. Meskipun, pada dasarnya kiai Pesantren Lahat Kikim tersebut memiliki pijakan yang sama yakni konsep kesetaraan dan keadilan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, tetapi ada beberapa kiai yang masih melestarikan budaya patriarki.

⁶² Suarsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rhineka Cipta*, 2006, 277.

⁶³ Noor Juliansyah, "Metode Penelitian Skripsi" (Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, 2011).

Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Ini bertujuan sebagai sebuah informasi dari sumber data yang relevan untuk menjauhi bias penelitian, seperti dokumen, arsip dan hasil wawancara mendalam. Dalam pengujian data, penulis melakukan wawancara ulang sebagai langkah dalam memverifikasi atau membandingkan informasi data dengan sumber lain untuk memastikan keakuratannya. Tindakan tersebut akan menghasilkan interpretasi kiai Pesantren Lahat Kikim.

G. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Bab pertama mengawali pemaparan polemik atas hadis-hadis berkaitan dengan perempuan. kebaruan penelitian juga ditunjukkan dengan memfokuskan kajian hadis pada lingkup stigma perempuan sehingga dapat menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, bagian ini menguraikan problem dan kegunaan penelitian yang akan dijawab dengan bantuan pendekatan yang telah digunakan. Pemaparan terhadap penelitian dan sumber-sumber data yang digunakan turut dibahas di dalam bab ini.

Bab kedua akan diuraikan secara detail literatur-literatur berkaitan dengan problematik mengenai tentang perempuan atau misoginis yang terdapat di dalam hadis-hadis Nabi SAW. masing-masing problematik berkaitan dengan perempuan akan ditelusuri secara mendalam literatur klasik maupun kontemporer. Lingkup kajian literatur-literatur tersebut akan ditarik lebih luas dalam bidang umum khususnya bidang studi hadis perempuan atau misoginis.

Bab ketiga akan mengklasifikasi hadis-hadis misoginis di sektor domestik yang kemudian akan diinterpretasikan oleh keempat narasumber yang telah ditentukan penulis antaranya adalah kiai pondok pesantren Abdur Rohman, kiai pondok Pesantren An-Nur, kiai pondok pesantren Al-Khoiriyah dan kiai pondok pesantren Al-Fatah, dari ke empat pandangan kiai Lahat Kikim kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan yang telah digunakan.

Bab empat akan menjadi bagian analisis terhadap pandangan kiai pesantren Lahat Kikim mengenai peran perempuan di ranah publik dengan menggunakan pendekatan gender apakah kiai Lahat Kikim telah memarginalkan kaum perempuan atau tidak adapun keempat narasumber yang telah ditentukan penulis antaranya adalah kiai pondok pesantren Abdur Rohman, kiai pondok Pesantren An-Nur, kiai pondok pesantren Al-Khoiriyah dan kiai pondok pesantren Al-Fatah.

Bab kelima adalah bagian akhir penelitian ini. Bab ini akan menyimpulkan pembahasan dari bab dua sampai bab empat sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Selain itu, saran atas penelitian selanjutnya berkaitan dengan kajian hadis-hadis misoginis akan dihadirkan bab ini.

BAB V PUNUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interpretasi kiai pesantren Lahat Kikim tentang hadis-hadis yang bersifat misogynis dapat dibagi menjadi dua, yakni kiai yang pemahamannya bersifat tekstual dan kontekstual. Dampak dari pemahaman hadis secara tekstual adalah munculnya *stereotip* yang dianggap sebagai ketentuan kodrat atau ketentuan Tuhan oleh masyarakat. sifat dan *stereotip* yang melekat pada perempuan sebenarnya hanyalah hasil dari konstruksi sosial, yang sering disebut sebagai konstruksi sosial atau sosial konstruksi. Sehingga pandangan menjadi kokoh sebagai budaya yang telah mengakar selama berabad-abad sehingga mengakibatkan peminggiran perempuan.
2. Semua kiai sepakat mengenai peran perempuan di sektor domestik, namun ada perbedaan pendapat mengenai peran perempuan di ranah publik. Kiai Pesantren Abdur Rohman dan Kiai Al-Fatah setuju dengan partisipasi perempuan di ranah publik karena mereka memperhatikan konsep kesetaraan gender, dimana perempuan memiliki hak yang sama dalam semua aspek kehidupan. Sementara itu, kiai Pesantren Al-Khairiyah dan An-Nur tidak setuju perempuan berkiprah di ranah publik dan berpendapat bahwa peran alami perempuan seharusnya hanya aktif di ranah domestik.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, secara teori memberikan kontribusi untuk memahami interpretasi hadis-hadis misoginis oleh kiai Pesantren Lahat Kikim. Kajian ini terus mengalami perkembangan dengan gagasan-gagasan pemikiran yang progresif. Beberapa pendekatan baru mungkin saja telah banyak dikaji dalam memahami hadis ini, namun masih dalam bentuk tulisan yang belum bisa terlacak dan belum bisa diakses secara publik, seperti dalam bentuk skripsi, tesis, atau bahkan disertasi. Padahal, karya-karya ini penting untuk dikaji sebagai sebuah teori dan pendekatan baru, gagasan baru, yang mampu membantu arus pemikiran kesetaraan dan keadilan gender dalam kalangan kiai. Adapun hasil penelitian ini bisa menjadi perantara bagi pengkaji dan peminat isu gender berikutnya. Hal ini menjadi dasar untuk menciptakan konsep pola interpretasi keagamaan pada kiai Pesantren Lahat Kikim secara umum. Karena ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kiai memilih pendekatan tertentu dalam memahami hadis misoginis dan tidak sekedar mengutip pendapat ulama yang belum tentu benar. Sehingga tidak diskriminasi terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. *Sangkan Peran Ganda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abidin, Ahmad Zainal, Imam Ahmadi, and Fardan Mahmudatul Imamah. "Kiai, Transformasi Pesantren Dan Pencarian Model Gender Mainstreaming Di Pesantren Subulussalam Tulungagung." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>.
- Absor, M. Ulil. "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi." *Spiritualis* 5, no. 93 (2019).
- Agus, Afandi. "BENTUK-BENTUK PERILAKU BIS GENDER." *LENTERA: Jurnal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019). <https://jornal.ac.id/index.php/JOFC/article/view>.
- Ahmad, Mauzani. "Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Gender." *Jurnal Sawwa* 10, no. 1 (2014).
- Ahmad, Sobari. "Metode Mahamai Hadis." *Mizan: Jurnal of Islamic Law* 2, no. 2018 (2AD).
- Akwugo, Emejulu. *Community Development as Micropolitics; Comparing Theories, Policies and Politics in America and Britain*. Bristol: Policy Press, 2015.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Bukhari*. Bairut: Dar al-Ma'rifat, n.d.
- al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits*. Kairo: Hadza Dinuna, 1989.
- Al-Imam al-Nawawi. *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Diyani Li al-Turast, 1987.
- Al-Mubara, Abi al-Aly Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri. "Tuhfat Al-Ahmadzi Bi Syarh Jami' Al-Turmudzi" 4 (n.d.).
- al-Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As-Sunnah Kaifa Nata'amalu Ma'as Sunnah Nabawiyah*. Bandung: Triganda Karya, 2008.
- al-Qurni, Wais. "Metodologi Dalam Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, Liberal)." *INNOVATIVE: Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023).

- Alawiyah, Tutty. *Perempuan Dan Masyarakat Pembelajaran*. Jakarta: Legasi, 2002.
- Alfisyah. "Analisa Hadis-Hadis Misoginis Dalam Buku Argumen Kesetaraan Gender Perpektif Al-Qur'an: Studi Pemikiran Nuruddin Umar." *Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta*, 2001.
- Amin, Qasim. *Al-Mar'ah Al-Jadidah*. Mesir: Mathba 'ah al-Sya'b, n.d.
- Aminuddin. *Fath Al-Barri: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anita, Masduki. *Perempuan Dalam Islam: Hadith Misoginis Versi Fatimah Mernisi*. Bekasi: Voa Islam (Voice if Al-Islam) Headline News, 2009.
- As-Suyut'i, Jalaluddin. *Ababul Al-Wurud*. Bairut: aL-Maktabah Islamiyah, 1984.
- Asriyanti. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Al-Maiyah* 7, no. 1 (2014): 174.
- Azwar, Syaifusin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Clara ,Amanda. "Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Pabrik Karet Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran)." *Urnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 1 (2023): 1234.
- Deddy, Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Denrich, Suryadi. "Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda." *Jurnal Ilmiah Psikologi Artikel* 1, no. 4 (2023): 12.
- Dhofier, Zamakshyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Cet Ke 9 Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dzuhatin, Siti Ruhaini. *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Efendi, Utsmanul Hakim. "PEMIKIRAN KH. HUSEIN MUHAMMAD TENTANG HADIS-HADIS MISOGINIS." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- el-Fadl, Khaled Abou. *Tentara Tuhan Yang Berwenang Dan Yang Sewang-Wenang Dalam Wacana Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semata, 2003.
- Engineer, Asgar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam, Terj. Farid Wajdi, Dari*

- The Rights of Women in Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, n.d.
- Engineer, Ali Asghor. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Fadhilah Is. "Wanita Mayoritas Di Neraka, Imperfek Akal Dan Aagam: Antara Polemik , Solusi Dan Motivasi." *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 59.
- Fahham, Muchaddam. "Pemahaman Pesanguh Pondok Pesantren Terhadap Hadis-Hadis Misoginis, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ponorogo." *Jurnal Egalita* 2, no. 1 (2017).
- Faizar, Ananda. *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fatimah, Mernissi. *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik, Terj. M Masyhur Abadi*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- . *Women and ISlam: An Historical and Theological Enquiry*. UK: Oxford Unity Press, 1994.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality an Introduction*. New York: A Divion of Random House, 1978.
- Fudhaili Ahmad. *Perempuan Di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- . *Perempuan Di Lembaran Suci Kritik Hadis Shahih*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2015.
- G. Falach. "Reunderstanding Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Telaah Isu Feminisme Hadis Laknat Allah Terhadap Istri)." *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2019).
- Gross, Rita M. *Feminism and Religoin*. Boston: Boston Fress, 1996.
- Harb. *Asila Al-Haqiqah Wa Rahmat Al-Fikr: Muqarahat Naqdiyyah Wa Sijiliyyah, Terj. Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod, n.d.
- Hasibuan, Ummi Kalsum and, and Hafizzullah. "Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 85.
- Hasyim, Syafiq. *Tubuh, Seksualitas, Dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai*

- Pemikiran Ulama Muda*. Jakarta: Rahima, 2002.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press, 1983.
- Husein, Muhammad. *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Ilyas, Hamim. *Mendampingi Yang Dibenci Mebela Yang Teraniaya, Dalam Mochamad Sodik Dan Inayah Rohmaniyyah, Perempuan Tertindas: Kajian HADis Misoginis*. Yogyakarta: eLQAQ Press dan PWS UIN SUKA, 2005.
- Imam Abi Thayib Muhammad Syams al-Haq al-A'zhim. *Aun Al-Ma'bud*, Editor: *Abd Al-Rahman Muhammad Usman*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Imam Bukhari. "Sahih Bukhari, Juz 2." CD al-Maktabah Syamilah, Global Islamic Software, 2018.
- Iskandar, Riki, and Danang Firstya Adji. "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.
- Isma'il, al-Hasaniy. *Al-Fikr Al-Maqasihidi 'indi Al-Ushuliyyin*. Herndon: al-Ma'had Al-Alami li Al-Fikr al-Islamiy, 1995.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Atas Ajaran Islam Yang Universal Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Yang Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Kaelani. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLQAQ Press, 2007.
- Mahmudah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Maufiah, Evi. "KIAI, PENGANTEN DAN NETRALITAS MASYARAKAT: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama." *Kodifikaasia Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya* 1, no. 4 (2018). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/747/0>.
- Mernissi, Fatimah. *Le Harem Politique: Le Prophète et Les Femmes (Michel, 1987)*. *Buku Ini Tersedia Dalam Edisi Inggris Berjudul Mernissi, Women*

and Islam: An Historical and Theological Enquiry. Dalam Ahli Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka, 1994.

———. *Ratu-Ratu Yang Terlupakan, Terj. Rahmani Astuti.* Bandung: Mizan, 1994.

Metode Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. *Sugiyono.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Mhd. Idris. “Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali.” *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2016): 33.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN Maliki Press, 2008.

Muhajirin. *Memahami Hadis Nabi Muhammad Saw.* Jakarta: Amzah, 2019.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender.* Yogyakarta: LKIS, 2001.

Muhanif, Ali. *Perempuan Dalam Literatus Islam Klasik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Muhsin, Aminah Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Trasisi Tafsir, Terj. Abdullah Ali Dari Qur'an Women.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semata, 2001.

Muhtador, Moh. “Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan).” *Buana Gender* 2, no. 2 (2017): 62.

———. “MEMAHAMAI HADIS MISOGINIS DALAM PERPEKTIF HERMENEUTIK PRODUKTIF HAND GADAMAR.” *Jurnal Diya Al-Afkar* 6, no. 2 (2018).

Muhtarom, Ali. “Perempuan Perspektif Kiai: Studi Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga.” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021).

Musda, Mulia Siti. *Keadilan Da Kesetaraan Gender.* Jakarta: Lembaga kajian Agama dan gender, 2018.

Mustaqin, Abdul. *Ilmu Ma'anil Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis.* Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Mutawwari, Abdul Hamid. *Mabadi Nidzam Al-Hukum Al-Islami,* n.d.

Nasruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta:

Paramadian, 2001.

Neufeld Victorua. *Webster's New Word Dictionary*. New York: Webster's New Word Cleveland, 1984.

Nurkholidah. "Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatimah Mernissi)." *Jurnal Holistik* 15, no. 1 (2014).

Nuroniayah, Wardah. "Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.

Purwaningsih, Sri. *Kiai Dan Keadilan Gender*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

———. *Kiai Dan Keadilan Gender*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

R.N. Sari. "Misoginis Di Dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi Dan Ibnu Majja, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)." *Marwah: Jurnal Perempuan Agama Dan Gender* 13, no. 2 (2014): 218.

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama Kepada Ulama Dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender dan Fajar Pustaka, 2006.

Rieder, and Paula. "The Uses and Misuses of Misogyny: A Critical Historiography of the Language of Medieval Women's Oppression." *Historical Reflections/Reflexions Historiques* 38, no. 1 (2012).

Rohmaniyah Inayah. *Konstruksi Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Kerjasama Pustaka Indonesia, 2014.

Rosalinda Nurdin Dihann. "Metode Pemahaman Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qaradhawi Dan Joseph Schacht." *HIKMAH* XIV, no. 2 (2018).

Rusyid Ibnu. *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Mustaqid*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1960.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah*. Bairut-Lebanon: Dar al-Kitab al-A'rabi, 19973.

Sadhily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Saifuddin, dkk. "Hadis-Hadis Misoginis Perspektif Ulama Banjarmasin." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2013).

- Syuuqah, Abu Halim. *Kebebasan Wanita, Terj. Charul Halim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Saimah, Intan. “Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam).” *Jurnal Politik Profetik* 3, no. 1 (2014).
- Sakdiah. “Karakteristik Kepemimpinan Ratu Saba Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Takammul: Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 12, no. 2 (2023).
- Salim, A Fillah. *Nikmatnya Setelah Menikah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- Samsidar. “Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal An-Nisa* 12, no. 1 (2020): 658.
- Saparinah, Sadli. *Berbeda Tetapi Setara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Setiawa, Eko. “Studi Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik.” *Yingyang: Jurnal Studi Islam Dan Gender Anak* 12, no. 2 (2019).
- Setiawan, Asep. “Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka Dan Kelemahannya Dari Sisi Akal Dan Agama (Sanggahan Atas Gugutan Kaum Feminisme Terhadap Hadis ‘Misoginis’).” *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 1–23.
- Setiawan, Asep. “Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka Dan Kelemahannya Dari Sisi Akal Dan Agama (Sanggahan Atas Gusatan Kaum Feminis Terhadap Hadis Misoginis.” *Jurnal TAJDID* 18, no. 1 (2019): 9.
- Shibab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sobari, Bin Sutarip. “Memahami Hadis Tentang La’nat Malaikat Terhadap Istri Yang Menolak Ajakan Suami.” *Indo-Islamika* 8, no. 1 (2018): 7.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Reinterpretasi Gender, Wanita Dalam Al-Qur’an, Hadis Dan Tafsir, Terj. H. M. Mochtar Zeorni*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Suralaga, Fadilah. *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: PWS UIN-IISEP, 2003.
- Suratmap, and utra Ahmad Munif. “Reinterpretasi Hadis-Hadis Perempuan.” *Jurnal Misykat* 1, no. 2 (2016).
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

- Syaraf, Musa Shalih. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Problematika Wanita, Terj. Iltizam Syamsuddin*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Syihab, al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani. *Fath Al-Barri*, n.d.
- Syihab, al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani. *Fath Al-Bari*. Bairut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Tangereng, Tasmin. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad (Pemahaman Makna Dan Kontekstual).” *Jurnal Sulesena* 10, no. 2 (2016): 54.
- Taqiyuddin, Hafidz. “Hak Puasa Bagi Istri Yang Tanpa Izin Suami: Analisis Hadis.” *Jurnal Misykat* 4, no. 1 (2019).
- Thalib, Muhammad. *Ensiklopedia Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- Umar, Hesain. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al_qur'an*. Jakarta: Paramadian, 1999.
- . *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam: Metode Penelitian Berperspektif Gender Tentang Literatur Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam, Metode Penelitian Perspektif Gender Tentang Literatur Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSW UIN SUKA, 2002.
- Ustman, Kahar. *Aplikasi Metode Penelitian, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. Kudus: STAIN, 2001.
- Wijaya, Aksin. *Menatap Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.